



# **Retorika Jeffrie Geovanie dalam serial Pidato “Sebuah Persembahan untuk Sumatra Barat”**

**Yunisa Oktavia<sup>1,\*</sup> Gaguk Rudianto<sup>2</sup> Yenni Hayati<sup>3</sup> Dairi Sapta Rindu  
Simanjuntak<sup>4</sup> Syafridi<sup>5</sup>**

Universitas Putera Batam<sup>1,2,4</sup>, Universitas Negeri Padang<sup>3</sup>, SMPN 20 Batam<sup>5</sup>

\*Corresponding author. Email: [yunisa@puterabatam.ac.id](mailto:yunisa@puterabatam.ac.id)

Submitted: 20 Sept 2021

Revised: 2 Dec 2021

Accepted: 5 Dec 2021

**Abstract.** *This study aims to analyze the style of language, the language style criticize, efficient use of vocabulary, and persuasive speech delivered in a series of speeches Jeffrie Geovanie a tribute to West Sumatra. The method used is descriptive method and the object of this research is a series of speeches Jeffrie Geovanie a tribute to West Sumatra Padang Ekspres and Singgalang. Based on the analysis we can conclude that the style of language used in the serial Geovanie Jeffrie speech is stylistic hyperbole, personification, epithet, sarcasm, and irony. The author is more inclined to criticize realist style, symbolic, gothic, allegory, and proletarian. In the utilization of the vocabulary used by the author in the form of utilization of scientific vocabulary, popular words, greeting words and idioms. Writers tend to be able to convince and can touch the reader in his speech (speech persuasive).*

**Key words.** *rhetoric, speech, language style*

**Abstrak.** *Kajian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa, gaya bahasa mengkritik, pendayagunaan kosakata, dan pidato persuasif yang disampaikan Jeffrie Geovanie dalam serial pidato sebuah persembahan untuk Sumatra Barat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan objek penelitiannya adalah serial pidato Jeffrie Geovanie sebuah persembahan untuk Sumatra Barat Harian Padang Ekspres dan Singgalang. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan Jeffrie Geovanie dalam serial pidato adalah gaya bahasa hiperbola, personifikasi, epitet, sarkasme, dan ironi. Penulis lebih cenderung pada gaya bahasa mengkritik realis, simbolis, gotik, alegori, dan proletarian. Dalam pendayagunaan kosakata yang digunakan penulis berupa pendayagunaan kosakata ilmiah, kata populer, kata sapaan, dan idiom. Penulis cenderung mampu meyakinkan dan dapat menyentuh pembaca dalam pidatonya (pidato persuasif).*

**Kata kunci.** *retorika, pidato, gaya bahasa*

## **Pendahuluan**

Media masa adalah sebuah teknologi informasi yang ditujukan untuk menjangkau khalayak luas. Penggunaan bahasa dalam media massa adalah sarana komunikasi utama yang digunakan untuk menjangkau sebagian besar masyarakat umum. Dalam menyampaikan pesan ke masyarakat, komunikator harus mampu menggunakan dan mengolah bahasa secara baik dan efektif karena bahasa berperan sebagai media untuk berkomunikasi. Untuk itu, seorang komunikator juga harus pandai beretorika dengan andal agar pesan yang disampaikannya dapat dipahami oleh pembaca secara menyeluruh (Satria & Adek, 2020). Retorika sebagai seni kemampuan secara lisan dan tulisan untuk mengemukakan gagasan, menyatakan pendapat,

menyampaikan informasi kepada orang lain secara efektif. Artikel ini menganalisis tentang retorika Jeffrie Geovanie dalam serial pidato sebuah persembahan untuk Sumatra Barat.

Pidato seorang pemimpin harus dapat memancarkan wibawa serta mencerminkan kepribadiannya. Untuk itu, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan menggunakan bahasa dengan baik dan tepat, serta sikap yang mendukung pidatonya. Seorang pemimpin memiliki penmpilan menggunakan bahasa yang tepat dan pasti dalam berpidato. Oleh karena itu, cara menyampaikan kepada pendengar melalui ungkapan-ungkapan yang baik dan ketepatan seorang pemimpin dalam menyesuaikan tinggi rendahnya suara akan sangata mempengaruhi pendengar memahami apa yang disampaikan. Selain itu, dalam melakukan aktivitas pidato memiliki gaya yang khas dalam memiliki bentuk bahasanya dari segi aspek ketepatan dan efek stilistika atau keindahan (Nurgiantoro, 2018). Kesuksesan seorang pemimpin dalam berpidato harus memperhatikan tujuan pidato, membuat kerangka, memilih dan menyempitkan topik, menganalisis pendengar dan situasi, menguraikan isi pidato secara terperinci, mengumpulkan bahan, dan memiliki suara nyaring.

Gaya bahasa atau style sebagai teknik untuk menyampaikan gagasan dan pikiran melalui bahasa secara spesifik oleh pemakai bahasa (Ratna, 2016; Keraf, 2009). Gaya bahasa yang digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan ide dan pikirannya menggunakan bahasa. Berkaitan dengan penelitian ini, Keraf (2009) menyatakan gaya bahasa dapat dikelompokkan dari segi nonbahasa dan bahasa. Gaya bahasa nonbahasa terdiri atas gaya bahasa berdasarkan pengarang, masa, medium, subjek, subjek, berdasarkan tempat, berdasarkan hadirin, dan tujuan. Gaya bahasa dari segi bahasa meliputi gaya bahasa resmi dan tak resmi, gaya bahasa percakapan, gaya mulia dan bertenaga, gaya sederhana, gaya menengah, klimaks, antitesis, antiklimaks, repetisi, paralelisme, gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidaknya makna meliputi gaya bahasa kiasan dan retorik (Fitri, 2017).

Selanjutnya, penelitian ini juga akan mengkaji tentang gaya bahasa mengkritik Jeffrie Geovanie yang berarti gaya bahasa untuk memberikan kecaman. Hal ini diperkuat oleh Kemdikbud (2021) bahwa kata kritik disamakan dengan kecaman. Makna kata kecaman mengacu kepada sesuatu yang dipandang tidak baik. Selanjutnya Latif & Ibrahim (2014) menyatakan bahwa kritik melibatkan penerapan nilai-nilai yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai cara mencapai perubahan yang positif dan diberlakukan pada berbagai fenomena.

Penelitian ini juga menganalisis tentang pendayagunaan kosakata. (Keraf, 2009) mengemukakan bahwa kosakata adalah kemampuan seseorang untuk membedakan nuansa makna dari ide dan gagasan yang disampaikan kepada pendengar. Semi (2008) juga berpendapat bahwa diksi yang lebih dikenal dengan kosakata adalah pemilihan kata dan pemanfaatan kata secara tepat. Menurut Fowler, dkk., kosakata mampu menggambarkan realitas dunia dengan memberikan kemungkinan kepada seseorang untuk mengontrol dan mengatur pengalaman pada politik yang berbeda, realitas sosial, dan pengalaman budaya.

Selanjutnya, penelitian ini menganalisis tentang pidato persuasif menggunakan daya tarik motif. Motif digunakan pada kondisi internal yang mengatur dan menggalakkan tingkah laku menuju arah tertentu). Menurut Watson semua emosi merupakan hasil proses belajar, kecuali tiga, yaitu takut, berang, dan cinta (dalam Rahkmat, 2011). Selain itu, juga diperlukan pemilihan kosakata yang tepat agar dapat menyampaikan makna secara jelas (Susanto et al., 2020).

Wayne N. Thompson mengungkapkan untuk melakukan pidato persuasif agar menarik perhatian, meyakinkan, dan menyentuh atau menggerakkan, humor, konkret, ramalan,

perbandingan, contoh, anekdot, fakta sensasional, berhubungan dengan peristiwa aktual, mode, dan sebagainya, Berhubungan dengan orang, tempat, atau peristiwa lokal, menggunakan gaya bahasa, peribahasa, dan berupa pernyataan serta fakta yang mengejutkan (Rahkmat, 2011).

Dalam berpidato, seseorang harus mampu meyakinkan dan dapat menyentuh bagi pembaca maupun pendengar (Rahkmat, 2011). Maksudnya adalah agar meyakinkan. Daya tarik motif melalui tiga tahap, yaitu analisis, seleksi, dan adaptasi. Kajian ini juga didukung oleh penelitian Oktavia & Silitonga (2016) bahwa menganalisis penggunaan bahasa pada tajuk rencana dan berita politik berdasarkan pada kajian analisis wacana kritis bahwa teori dan metode untuk menelaah pemakaian bahasa dalam teks berita politik.

Sesuai dengan penjabaran di atas, diperoleh empat tujuan penelitian. (1) Mendeskripsikan dan menganalisis gaya bahasa yang disampaikan Jeffrie Geovanie dalam serial pidato sebuah persembahan untuk Sumatra Barat. (2) Mendeskripsikan dan menganalisis gaya bahasa mengkritik yang disampaikan Jeffrie Geovanie dalam serial pidato sebuah persembahan untuk Sumatra Barat. (3) Mendeskripsikan dan menganalisis pendayagunaan kosakata yang disampaikan Jeffrie Geovanie dalam serial pidato sebuah persembahan untuk Sumatra Barat. (4) Mendeskripsikan dan menganalisis pidato persuasif yang disampaikan Jeffrie Geovanie dalam serial pidato sebuah persembahan untuk Sumatra Barat.

## Metode

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif sebagai kajian penelitian mementingkan proses daripada hasil. Metode deskriptif dipakai sebagai cara untuk meneliti objek, kondisi sosial, status kelompok manusia, dan sistem pemikiran pada masa sekarang. Selanjutnya, dilakukan analisis isi untuk menganalisis isi wacana secara detail.

Objek dalam penelitian ini adalah retorika Jeffrie Geovanie dalam serial pidato sebuah persembahan untuk Sumatra Barat edisi 1, 3, 4, 5, dan 6 Harian Padang Ekspres dan Singgalang. Edisi pertama dengan tema terbit pada tanggal 3 April 2013 dengan judul Renungan Indonesia, edisi ketiga terbit pada tanggal 17 April 2013 dengan judul Nasionalisme Kita, edisi keempat terbit pada tanggal 24 April 2013 dengan judul Perempuan Indonesia: antara Kartini, Ontosoroh, dan Sarinah, edisi kelima terbit pada tanggal 1 Mei 2013 dengan judul Demokrasi adalah Kita, Rakyat yang Beratus-ratus Juta, dan edisi keenam terbit pada tanggal 8 Mei 2013 dengan judul Buruh Sejahtera Negara Berjaya. Peneliti sendiri beserta lembaran pencatatan data dijadikan sebagai instrumen penelitian. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Langkah-langkah analisis data, yaitu membaca objek penelitian secara komprehensif, mencatat kutipan yang sesuai dengan topik yang dibahas, yaitu gaya bahasa, gaya bahasa mengkritik, pendayagunaan kosakata, dan pidato persuasif, mengelompokkan kutipan berdasarkan dengan gaya bahasa, gaya bahasa mengkritik, pendayagunaan kosakata, dan pidato persuasif, pembahasan, dan merumuskan simpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tujuan penelitian, maka pada bagian pembahasan ini dibahas empat hal sebagai berikut.

### 1. Gaya bahasa yang disampaikan Jeffrie Geovanie dalam serial pidato sebuah persembahan untuk Sumatra Barat

(a) Kita membiarkan diri kita terseret arus sampai kapitalisme yang lebih membinasakan dari perang. Kita sungguh harus berbuat sesuatu yang lebih dari sekedar merenung dan memperingati masa-masa heroisme bambu runcing dalam perang kemerdekaan. Kita butuh sesuatu yang lebih nyata. Politik yang bermartabat (serial pidato pertama, Geovanie, 2013).

Kutipan (a) Geovanie (2013c) tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola. Hiperbola sebagai gaya bahasa yang berlebihan dan membesarkan suatu daripada kenyataan yang sesungguhnya. Dalam tulisan tersebut, maksud penulis menyatakan agar bangsa Indonesia jangan mau terseret dan ditindas oleh kaum kapitalisme karena warga negara Indonesia memiliki hak sepenuhnya. Kita harus segera bertindak dan melakukan gerakan perubahan agar negara kita tidak kembali lagi pada masa-masa sebelum kemerdekaan dahulu kala. Negara Indonesia harus kembali lagi pada politik yang bermartabat agar dapat mensejahterakan bangsanya.

(b) Sebuah nasionalisme yang di dalam adanya selalu berdetak cinta kasih pada sesama. Sebuah nasionalisme yang kokoh, di mana sayap-sayapnya selalu mengepak, melambungkan ratusan juta rakyat Indonesia ke langit kesejahteraan. Di kaimnya selalu tertancap kuat akar sejarah dan budaya bangsa, bangsa yang bhinneka, namun satu dalam cita dan tujuan (serial pidato ketiga, Geovanie, 2013).

Kutipan (b) Geovanie (2013d) tersebut berisi gaya bahasa personifikasi karena gaya bahasa yang disampaikan oleh penulis seolah-olah memberikan sifat atau perilaku seperti makhluk hidup. Dalam kutipan tersebut, penulis menyatakan bahwa nasionalisme seolah-olah makhluk hidup yang dapat mengepakkan sayapnya namun itu hanya perumpamaan agar nasionalisme sesuai dengan prinsipnya. Nasionalisme pada hakikatnya merupakan kesadaran anak bangsa untuk dapat mempertahankan kekuatan bangsa Indonesia, dan mengabadikan identitas, merasakan kemakmuran, dan memiliki integritas. Hal ini harus sesuai dengan bhinneka tunggal ika untuk mencapai tujuan yang sama agar Indonesia kokoh dimata bangsanya bahkan dimata dunia.

(c) Saya menaruh hormat terdalam bagi rahim-rahim perempuan Indonesia yang telah melahirkan janin-janin perubahan, melahirkan Kartini, melahirkan Sarinah, dan melahirkan Ontosoroh baru, melahirkan kembali Indonesia baru yang di dalamnya perempuan dan laki-laki hidup setara membangun masa depan bersama yang lebih baik dan bermartabat (serial pidato keempat, Geovanie, 2013).

Kutipan (c) Geovanie (2013e) tersebut mengandung gaya bahasa epitet karena majas yang digunakan untuk menggantikan nama orang yang berisi frasa deskriptif. Penulis menyatakan dan mendeskripsikan seorang Kartini, Sarinah, dan Ontosoroh sebagai wanita Indonesia yang membawa perubahan dan perjuangannya dalam membangun bangsa. Ia berharap agar Indonesia dapat melahirkan kembali Kartini, Sarinah, dan Ontosoroh baru yang dapat membawa perubahan, memiliki kesetaraan gender di mata bangsa dan politik, dan terbebas dari kekangan tradisi kuno. Berikan tempat yang layak bagi kehormatan kaum perempuan demi kehormatan bangsa Indonesia sehingga terwujudnya suatu keadilan dan kesejahteraan bangsa.

(d) *Sebagaimana Soekarno mengingatkan kita sejak awal "Saudara-saudara dan rombongan Buka mata! Buka otak! Buka telinga! Perhatikan keadaan! Perhatikan keadaan dan sedapat mungkin carilah pekerjaan dari hal-hal ini semuanya agar saudara dapat mempergunakan itu dalam pekerjaan raksasa kita membangun negara dan tanah air" (serial pidato kelima, Geovanie, 2013)*

Kutipan (d) Geovanie, (2013b) tersebut mengandung gaya bahasa sarkasme karena menggunakan sindiran secara kasar. Dalam pidato Soekarno yang dikutip oleh penulis menyatakan bahwa bahasa yang digunakannya mengandung makna yang cukup kasar yang tujuannya agar bangsa Indonesia tidak terbuai dengan keadaan. Bersifat sebagai motivasi agar bangsa Indonesia khususnya generasi muda harapan bangsa dapat membangun kembali negara dan tanah air Indonesia sehingga cita-cita bangsa terwujud sesuai dengan prinsip demokrasi yang ada.

(e) *Inilah nasib pahlawan devisa kita, tak pernah diurus, hanya menjadi sapi perah dari industri dan negara (serial pidato keenam, Geovanie, 2013).*

Kutipan e Geovanie (2013a) tersebut mengandung gaya bahasa ironi karena bahasa yang digunakan penulis untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung kepada pemerintah. Penulis berharap agar nasib para TKW lebih diperhatikan lagi oleh pemerintah sehingga tidak ada lagi penganiyaan yang mendera mereka. Padahal mereka sudah menyumbangkan devisa dan keuntungan bagi negara. Para TKW yang dikisahkan sebagai sapi perah oleh penulis dalam pidatonya karena seolah-olah para TKW hanya dijadikan sebagai ajang pemanfaatan oleh negara tanpa memperhatikan nasib mereka di luar negeri. Sebaiknya TKW yang direncanakan akan berangkat ke luar negeri diberikan pelatihan dan sosialisasi tentang negara yang akan dituju secara mendalam agar mereka tidak canggung dan memiliki keterampilan sesuai dengan bidangnya.

## 2. Gaya bahasa mengkritik yang disampaikan Jeffrie Geovanie dalam serial pidato sebuah persembahan untuk Sumatra Barat

(a) *Presiden SBY dalam pidato kemerdekaan 17 Agustus 2012 silam menyebutkan berkali-kali kata "pembangunan nasional". Namun, penjelasan presiden selalu berputar dipengertian pembangunan ekonomi semata. Mungkin presiden lupa, bahwa revolusi di manapun menurut Daoed Joesoef, termasuk revolusi kemerdekaan Indonesia adalah merupakan revolusi human atau manusia bukan revolusi kapital yang berpedoman pada buku teks ekonomi (serial pidato pertama, Geovanie, 2013).*

Kutipan a tersebut mengandung gaya bahasa mengkritik realis, yaitu gaya bahasa yang menerapkan aliran realisme yang menggambarkan realita kehidupan dan bersifat netral serta lugas. Gaya bahasa realisme sosial memiliki gaya yang lebih dekat dengan nada perjuangan yang disebabkan realisme sosial dan digunakan untuk kepentingan partai. Dalam kutipannya, penulis menyampaikan pidato SBY pada hari kemerdekaan tanggal 17 Agustus 2012 lebih fokus pada pembangunan ekonomi. Dengan nada netral, penulis menyampaikan agar SBY tidak terfokus pada pembangunan ekonomi semata. Pemerintah harus memperhatikan juga pembangunan di bidang kesehatan, pendidikan demi mewujudkan kesejahteraan bangsa. Namun, penulis sedikit memasukkan unsur kepentingan politiknya karena seakan-akan ia beserta elit parpolnya bisa mengatasi permasalahan yang membumung di negara kita ini.

---

(b) *Inilah kita hari ini, sebuah bangsa yang kehilangan identitas dirinya, bangsa yang kehilangan ikatan rasa, cinta, dan daya hidupnya. Kita dengan mudahnya menolak segala sesuatu yang kita anggap buruk, tapi pada saat juga tak punya jawaban tentang apa yang kita sebut sebagai sebuah kebajikan bersama (serial pidato ketiga, Geovanie, 2013).*

---

Kutipan b tersebut mengandung gaya bahasa mengkritik simbolis, yaitu gaya bahasa yang mengajak pembaca untuk mengerti tentang tata nilai dengan cara penyimbolan. Dalam kutipan tersebut, penulis menyimbolkan seolah-olah bangsa Indonesia kehilangan identitasnya, kehilangan ikatan rasa, cinta, dan daya hidupnya karena hal ini sesuai dengan realita yang ada.

---

(c) *Tugas kita semua untuk bersama kaum perempuan sebangsa setanah air untuk mengakhiri semua keadaan ini. Peran kaum perempuan sangat dibutuhkan untuk membebaskan bangsa dari belenggu ketakberdayaan. Perempuan berdaya, bangsa berjaya. Kita harus bersama-sama menuntut negara untuk menjamin tak adalagi TKW yang diperlukan tidak adil di negeri orang, negara harus memperjuangkan tidak hanya kuota politik tapi juga kuota lapangan kerja untuk kaum perempuan. Pada saat yang sama, negara harus memberikan proteksi dan keadilan bagi perempuan dari ancaman-ancaman kekerasan yang mengintai di setiap tikungan jalan (serial pidato keempat, Geovanie, 2013).*

---

Kutipan c tersebut mengandung gaya bahasa mengkritik berjenis gotik, yaitu pidato yang berbicara tentang keajaiban, kekerasan, kekejaman, horor, pembunuhan yang sadis, dan keajaiban di luar kehidupan normal. Dalam pidato ini, pembicaraan penulis lebih fokus pada kekerasan yang dialami oleh para TKW setelah sampai di luar negeri. Penulis ingin menguak dan ingin membebaskan TKW dari belenggu kekerasan yang dialaminya. Pemerintah harus memperjuangkan nasib perempuan agar tidak ada lagi penindasan terhadap kaum perempuan. Penulis ingin menyampaikan penghargaannya dan ungkapan terima kasihnya terhadap perempuan Indonesia yang di dadanya tumbuh cinta kasih yang tak terbatas pada bangsanya dan ditanggannya terkepal semangat kerja keras.

---

(d) *Demokrasi yang kita inginkan adalah demokrasi yang di dalamnya termaktub cita-cita pendirian Republik Indonesia, masyarakat adil, makmur, dan sejahtera. Demokrasi yang kita dambakan adalah demokrasi yang memberikan perlindungan pada minoritas sehingga mayoritas tidak menjadi pongah di tampuk kekuasaan. Demokrasi yang kita inginkan adalah demokrasi yang memberikan jaminan kesejahteraan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia (serial pidato kelima, Geovanie, 2013).*

---

Kutipan d tersebut mengandung gaya bahasa mengkritik alegori, gaya bahasa yang menceritakan masalah politik, agama, dan moral di dalam teks yang biasanya tidak mudah dan kompleks. Dalam tulisan penulis, penulis menggunakan bahasa yang mengkritik pemerintahan dan elit politik lainnya agar tidak sombong dengan kekuasaan yang digawangnya. Mereka harus memperjuangkan demokrasi agar dapat tumbuh dengan kejujuran dan tidak hanya mementingkan kekuasaan semata. Demokrasi harus ditegakkan demi kesejahteraan, kemakmuran, dan keadilan rakyat. Dengan adanya demokrasi, penulis berharap agar dapat melahirkan pemimpin-pemimpin bangsa yang berkarakter untuk mewujudkan sila kelima.

(e) *Negara sebagai pihak yang paling bertanggungjawab, justru terkesan abai terhadap nasib tenaga kerja di Indonesia. Sistem jaminan sosial yang dituntut kaum buruh justru dijadikan sebagai proyek finansial tanpa pernah dirasakan kehadirannya oleh kaum buruh. Negara yang harusnya melindungi TKI kita di luar negeri, justru terkesan hanya menjadi pemadam kebakaran, menangani kasus ketika sudah terjadi, tanpa pernah serius melakukan proteksi terhadap kita di luar negeri (serial pidato keenam, Geovanie, 2013).*

Kutipan e tersebut mengandung gaya bahasa mengkritik proletarian, yaitu gaya bahasa menyuarakan rasa tidak puas atas penderitaan rakyat kepada borjuis atau penguasa. Dalam kutipan tersebut, penulis hendak mengkritik pemerintah agar dapat melindungi TKI yang ada di luar negeri karena mereka memiliki hak untuk memperoleh penghidupan yang layak dan adil dalam menerima hak. Pemerintah harus bertanggungjawab atas perlakuan negara asing kepada warganya yang semena-mena tanpa adanya unsur manusiawi. Terkadang pemerintah hanya menjadikan para TKI sebagai ladang bisnis dan pemekaran proyek demi keuntungannya yang sepihak tanpa memberikan rasa aman dan nyaman bagi TKI di luar negeri. Pemerintah seolah-olah memandang sebelah mata tentang kasus TKI yang menjamur dari hari ke hari tanpa mencarikan solusi yang terbaik bagi TKI kita.

Walaupun penulis dalam tulisannya lebih banyak mengkritik tentang pemerintahan serta mengkritisi keadaan negara Indonesia yang memprihatinkan, penulis juga memberikan solusi yang terbaik demi masa depan Indonesia. Secara umum, penulis ingin memperbaiki kesalahan di masa lalu demi kejayaan Indonesia. Dalam tulisannya, ia menyampaikan gagasannya sebagai sosok yang kaya pengalaman dan memiliki pemikiran yang kritis serta peduli terhadap nasib bangsa ini.

### 3. Pendayagunaan kosakata yang disampaikan Jeffrie Geovanie dalam serial pidato sebuah persembahan untuk Sumatra Barat

Syafi'ie (2014) menyatakan dalam pendayagunaan kosakata untuk menuangkan konsep dalam menulis harus memperhatikan ketepatan pemilihan kata. Hal tersebut akan diuraikan dalam kutipan sebagai berikut.

(a) *Saya sendiri sangat berhati-hati ketika bicara tentang nasionalisme. Betapa tidak karena di sana bisa terbuka ruang untuk setiap orang saling melukai. Kita dan bukan kita bisa saja merupakan permulaan dari perang yang tak berujung (serial pidato pertama, Geovanie, 2013).*

Kutipan a menggunakan pendayagunaan kosakata pemilihan kata dengan makna umum dan makna khusus.

(b) *Atau kita menyerahkan elit-elit politik dan ekonomi yang terus menerus bertikai memberikan makna pada nasionalisme kita hari ini? Atau jangan-jangan kita butuh mengimpor nasionalisme bangsa lain untuk kita adopsi menjadi nasionalisme Indonesia, sebagaimana kegandrungan kita pada barang-barang impor yang dipajang di etalase mall megah di seluruh penjuru tanah air? (serial pidato ketiga, Geovanie, 2013).*

Kutipan b menggunakan pendayagunaan kosakata Pilihan kata dengan makna linguistik dan makna penutur. Dalam memilih kata kita harus senantiasa ingat terhadap hal yang diinginkan dengan kata tersebut dari pembaca. Apabila kita ingin pembaca mengetahui dan memahami konsep yang disampaikan secara lugas, maka kita memilih kata-kata dengan makna linguistik.

---

(c) *Lalu di mana Kartini, Sarinah, dan Ontosoroh berada? Hari ini perempuan Indonesia dihadapkan pada kondisi yang lebih nyata dari cerita apapun tentang kehidupan. Kondisi itu bisa dalam bentuk kemiskinan, kematian, dan kekerasan (serial pidato keempat, Geovanie, 2013).*

---

Kutipan c menggunakan pendayagunaan kosakata yang tepat. Penulis menginginkan Kartini, Sarinah, dan Ontosoroh masa lalu. Mereka dapat membawa perubahan dan pencerahan masa depan bangsa Indonesia. Perempuan berdaya, bangsa berjaya.

---

(d) *Entah mengapa juga, tiba-tiba kata demokrasi disandingkan dengan mesranya dengan kata reformasi (serial pidato kelima, Geovanie, 2013).*

---

Kutipan d menggunakan pendayagunaan kosakata pemilihan kata dengan makna denotatif dan makna konotatif. Konotasi timbul akibat beban nilai rasa bahasa pada kata tersebut. Oleh karena itu, beban nilai rasa itu bisa membangkitkan emosi tertentu para pendengar atau pembaca. Dalam menggunakan kata tersebut harus memperhatikan konotasi-konotasinya. Dalam tulisan tersebut, konotasi yang digunakan penulis seperti demokrasi disandingkan dengan mesranya dengan kata reformasi. Ada baiknya demokrasi disandingkan dengan reformasi namun hal itu tidak mungkin dilakukan. Tidak akan mungkin demokrasi terlaksana sesuai dengan harapan jika pelaku dan instrumen berjalan di jalan kotor dan merampok kesempatan kita untuk kesejahteraan dan keadilan.

---

(e) *Demokrasi adalah alat untuk mencapai cita-cita keadilan, kebebasan, persaudaraan, dan kesejahteraan. Karenanya demokrasi haruslah dijalankan oleh individu-individu dan partai politik yang bersih. Tidak mungkin demokrasi bisa berjalan dengan baik, jika pelaku dan instrumen-instrumen demokrasi kita biarkan dijalankan oleh tangan-tangan kotor yang pada masa lalu telah merampok kesempatan kita untuk sejahtera dan berkeadilan (serial pidato kelima, Geovanie, 2013).*

---

Kutipan e menggunakan pendayagunaan kosakata pemilihan kata dengan makna umum dan makna khusus. Kata umum mempunyai cakupan makna yang luas dan kata khusus mempunyai cakupan makna yang sempit atau spesifik. Pemakaian kata umum atau memakai kata khusus bergantung pada sifat konsep yang akan disampaikan. Kata yang digunakan penulis memiliki makna khusus dan makna umum. Pilihan kata yang digunakan penulis sangat tepat dan sesuai dengan temanya, yaitu demokrasi.

---

(f) *Rasul pun sudah mengajarkan kita sejak lama untuk memperhatikan nasib dan hal kaum buruh. Hadist yang selalu terkenang dan berkumandang ketika berbicara tentang kaum buruh adalah "bayarlah upahnya, sebelum keringatnya mengering" (serial pidato keenam, Geovanie, 2013).*

---

Kutipan f menggunakan pendayagunaan kosakata pemilihan kata konkret dan kata abstrak. Kata konkret, yaitu kata-kata yang dapat diamati dengan indera dan lebih mudah dipahami maknanya daripada kata-kata abstrak yang tidak dapat diamati dengan indera. Berhubungan dengan sifat pemahaman kata konkret. Dalam kutipan tersebut, penulis mengutip hadist rasul dengan menggunakan pemahaman yang konkret sesuai dengan realita yang ada.

Selanjutnya Keraf (2004) melakukan pengidentifikasian pada aspek kosakata sebagai berikut.

a. Kata ilmiah, yaitu kata yang digunakan dalam karya tulisan ilmiah.

Kutipan → identitas Indonesia, nasionalisme kita, demokrasi, buruh sejahtera negara berjaya

b. Kata populer, yaitu kata yang diketahui dan digunakan semua masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Kutipan → ketika tsunami menghantam Aceh, tiba-tiba semua orang lupa pada nasionalisme (serial pidato pertama)

c. Kata asing, yaitu kata yang muncul dari frasa asing seolah-olah kata asing berada dalam lingkungan asing.

Kutipan → tidak ditemukan kata asing dalam serial pidato Jeffrie Geovanie

d. Kata sapaan, yaitu kata dipakai untuk menyapa dan menegur lawan bicara dalam dialog.

Kutipan → *hadirin sekalian yang saya hormati! hadirin sekalian yang saya banggakan! hadirin sekalian yang saya muliakan! hadirin sekalian yang saya cintai! hadirin sekalian dan perempuan Indonesia yang saya banggakan!*

e. Kata percakapan, yaitu kata yang digunakan dalam percakapan atau pergaulan kaum terdidik.

Kutipan → tidak ditemukan kata percakapan dalam serial pidato Jeffrie Geovanie

f. Idiom, yaitu pola struktural yang tidak sesuai dengan kaidah umum berupa frasa, sedangkan maknanya tidak dapat diperoleh dengan logis atau gramatikal.

Kutipan → *namun bukan keraguan yang membuat kita lumpuh, melainkan keraguan yang mengobarkan* (serial pidato pertama).

*mana dadamu, ini dadaku, kita adu dada kita* (serial pidato ketiga)

*lalu di mana Kartini, Sarinah, dan Ontosoroh berada?* (serial pidato keempat)

*entah mengapa juga, tiba-tiba kata demokrasi disandingkan dengan mesranya dengan kata reformasi* (serial pidato kelima).

*inilah nasib pahlawan devisa kita, hanya menjadi sapi perah dari industri dan negara* (serial pidato keenam).

g. Slang, yaitu ragam bahasa tidak resmi yang dipakai oleh remaja atau kelompok sosial tertentu sebagai alat komunikasi internal agar kelompok lain tidak bisa memahaminya.

Kutipan → tidak ditemukan slang dalam serial pidato Jeffrie Geovanie

#### 4. Pidato persuasif yang disampaikan Jeffrie Geovanie dalam serial pidato sebuah persembahan untuk Sumatra Barat

Wayne N. Thompson (dalam Rahkmat, 2004) menyatakan bahwa bahayang digunakan untuk pidato persuasif berdasarkan tujuannya, yaitu menyentuh atau menggerakkan, menarik perhatian, dan meyakinkan. Penggunaan pidato persuasif yang disampaikan Jeffrie Geovanie dalam serial pidato sebuah persembahan untuk Sumatra Barat ditemukan dalam kutipan berikut ini.

(a) *Untuk itulah kita hadir di sini merenungkan indonesia dan pada saat merenungkan yang bukan Indonesia. Merenungkan kita dan mereka dalam sebuah sikap kemanusiaan dan keadilan yang utuh. Untuk itulah, tidak mengherankan jika kata keadilan disebut dua kali dalam pancasila* (serial pidato pertama, Geovanie, 2013).

Kutipan a digolongkan pada pidato persuasif menyentuh atau menggerakkan. Bahan-bahan yang menyentuh atau menggerakkan adalah bahan-bahan yang mempunyai pengaruh psikologis. Pembicaraan kita tentang daya tarik motif sangat relevan. Dalam kutipan penulis tersebut bertujuan agar bangsa Indonesia dapat merenungkan kembali negara ini. Negara harus memperhitungkan sikap kemanusiaan dan keadilan bagi bangsanya. Bangsa Indonesia juga harus mempunyai sikap nasionalisme yang dapat dipadu dengan keadilan agar Indonesia bisa menjadi lebih bermartabat.

- (b) *Kita sudahi cerita duka bertahun-tahun, mari kita bangun kembali nasionalisme Indonesia abad 21. Sebuah nasionalisme pancasila yang paruhnya senantiasa bergema suara kebenaran, di matanya selalu terpancar optimisme, kewibawaan, dan kepercayaan diri untuk menatap masa depan* (serial pidato ketiga, Geovanie, 2013).

Kutipan b digolongkan pada pidato persuasif agar dapat menyentuh sehingga berpengaruh kepada psikologis. Dalam tulisan tersebut, penulis mengajak agar bangsa Indonesia bangkit, optimis, berwibawa, dan percaya diri dalam menatap masa depan. Biarkan masa lalu sebagai pelajaran untuk kebaikan bangsa Indonesia ke depannya. Indonesia harus membangun kembali nasionalisme yang sebelumnya sudah terpatni dimata bangsa.

- (c) *Ini sungguh bukan tugas perempuan, ini adalah tugas semua manusia yang hidup di bumi Indonesia. Tugas kita semua untuk bersama kaum perempuan sebangsa setanah air untuk mengakhiri semua keadaan ini. Peran kaum perempuan sangat dibutuhkan untuk membebaskan bangsa dari belenggu ketakberdayaan* (serial pidato keempat, Geovanie, 2013).

Kutipan (c) Geovanie (2013c) digolongkan pada pidato persuasif untuk meyakinkan pendengar dengan menggunakan teknik argumentasi dengan adanya bukti. Dalam kutipan tersebut, penulis ingin membawa perubahan dan menaikkan derajat perempuan Indonesia karena ini merupakan tugas kita bersama. Perempuan memperoleh perlakuan yang sama baik dalam bidang politik, kesetaraan gender, dan persamaan hak. Penulis ingin membebaskan kaum perempuan dari belenggu yang telah mengikatnya selama ini.

- (d) *Bagi kalian yang muda jangan pernah takut berpolitik. Justru karena takut berpolitiklah, maka orang-orang yang mengincar keuntungan pribadi malah mengisi ruang-ruang politik yang ada* (serial pidato kelima, Geovanie, 2013).

Kutipan (d) Geovanie (2013b) digolongkan pada pidato persuasif menyentuh atau menggerakkan. Bahan-bahan yang menyentuh atau menggerakkan adalah bahan-bahan yang mempunyai pengaruh psikologis. Dalam tulisan tersebut, penulis bermaksud untuk mengajak pemuda agar jangan takut berpolitik. Berpolitiklah sesuai dengan jalannya tanpa mengabaikan kejujuran. Besar harapan penulis agar pemuda Indonesia sebagai generasi muda agar ikut bergabung dalam politik untuk membebaskan bangsa dari keterpurukan ini.

(e) Pada hari buruh ini, kita masih meminta negara untuk lebih serius memperhatikan kaum buruh. Negara harus mengintegrasikan pembangunan ekonomi dengan ketersediaan lapangan kerja dan kehidupan yang layak kaum buruh. Negara juga harus memberikan proteksi yang cukup bagi tenaga kerja Indonesia di luar negeri, satu saja air mata TKI kita menetes di negeri orang, maka sama saja dengan satu derajat martabat bangsa ini diinjak-injak bangsa asing (serial pidato keenam, Geovanie, 2013).

Kutipan (e) Geovanie (2013b) digolongkan pada pidato persuasif menyentuh atau menggerakkan. Bahan-bahan yang menyentuh atau menggerakkan adalah bahan-bahan yang mempunyai pengaruh psikologis. Dalam kutipan tersebut, penulis mengajak Negara dan pemerintah agar lebih serius dalam menangani masalah buruh agar buruh memperoleh kehidupan yang layak. Negara juga harus memberikan jaminan dan perlindungan kepada TKI yang berkerja di luar negeri dan menjadi mata air devisa bagi negara. Hal ini bertujuan agar bangsa Indonesia tidak diinjak-injak lagi dan lebih bermartabat dimata dunia.

(f) *Bersatulah kaum buruh Indonesia, ditangan kalian nasib dan martabat bangsa ini dipertaruhkan. Kerahkan terus otot-otot kaum pekerja, singsingkan terus lengan baju, bakar terus semangat di dada kaum buruh, bahwa nasib kita adalah apa yang kita perjuangkan bersama. Demi nasib kaum buruh, demi masa depan Indonesia Raya* (serial pidato keenam, Geovanie, 2013).

Kutipan (f) Geovanie (2013a) digolongkan pada pidato persuasif untuk meyakinkan pendengar dengan menggunakan teknik argumentasi. Dalam tulisan tersebut, penulis ingin mengangkat derajat buruh Indonesia dan negara lebih memperhatikan serta memperjuangkan nasib buruh. Penulis mengajak agar TKI sebagai pahlawan devisa tidak dijadikan sebagai sapi perah negara karena di tangan merekalah masa depan negara Indonesia.

## Simpulan

Relevan dengan tujuan penelitian, pembahasan, dan hasil analisis diperoleh simpulan bahwa erdapat empat kategori retorika yang ditemukan, yaitu gaya bahasa yang disampaikan, gaya bahasa mengkritik, pendayagunaan kosakata, dan pidato persuasif yang disampaikan Jeffrie Geovanie dalam serial pidato sebuah persembahan untuk Sumatra Barat. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan Jeffrie Geovanie dalam serial pidato sebuah persembahan untuk Sumatra Barat adalah gaya bahasa hiperbola, personifikasi, epitet, sarkasme, dan ironi. Penulis lebih cenderung pada gaya bahasa mengkritik realis, simbolis, gotik, alegori, dan proletarian. Dalam pendayagunaan kosakata yang digunakan penulis berupa pendayagunaan kosakata ilmiah, kata populer, kata sapaan, dan idiom. Penulis cenderung mampu meyakinkan dan dapat menyentuh pembaca dalam pidatonya (pidato persuasif). Walaupun penulis dalam tulisannya lebih banyak mengkritik tentang pemerintahan serta mengkritisi keadaan negara Indonesia yang memprihatinkan, penulis juga memberikan solusi yang terbaik demi masa depan Indonesia. Secara umum, penulis ingin memperbaiki kesalahan di masa lalu demi kejayaan Indonesia. Dalam tulisannya, ia menyampaikan gagasannya sebagai sosok yang kaya akan pengalaman dan memiliki pemikiran yang kritis serta peduli terhadap nasib bangsa ini.

## Referensi

- Fitri, R. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: Deepublish.  
 Geovanie, J. (2013a). Buruh Sejahtera Negara Berjaya. *Padang Ekspres*, 8.  
 Geovanie, J. (2013b). Demokrasi adalah Kita, Rakyat yang Beratus-ratus Juta. *Padang Ekspres*, 8.



- Geovanie, J. (2013c, April 3). Renungan Indonesia. *Singgalang*, 12.
- Geovanie, J. (2013d, April 17). Nasionalisme Kita. *Padang Ekspres*, 8.
- Geovanie, J. (2013e, April 24). Perempuan Indonesia: Antara Kartini, Ontosoroh, dan Sarinah. *Padang Ekspres*, 8.
- Kemdikbud. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Latif, Y. & Ibrahim I. D. (2014). *Prolog Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press.
- Oktavia, Y., & Silitonga, F. (2016). Implementasi Analisis Wacana Kritis Perspektif Leeuwen dalam Berita Politik Surat Kabar Padang Ekspres. *Belajar Bahasa*. 1(2), 201–213.
- Rahmat, J. (2011). *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ratna, N. K. (2016). *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Bandung: Pustaka Belajar.
- Satria, D., & Adek, M. (2020, March). The Study of Five Rhetoric Principles in Indonesian President's Speeches. In *3rd International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2019)* (pp. 58-61). Atlantis Press.
- Semi, M. A. (2008). *Stilistika Sastra*. Padang: UNP Press.
- Susanto, A., Oktavia, Y., Yuliani, S., Rahayu, P., Haryati, & Tegor. (2020). English lecturers' beliefs and practices in vocabulary learning. *Studies in English Language and Education*, 7(2), 486–503. <https://doi.org/10.24815/siele.v7i2.16970>
- Syafi'ie, I. (2014). *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.